

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persepsi siswa terkait kinerja guru bimbingan dan konseling dari tahun ke tahun memang selalu menjadi topik yang ramai dan hangat dibicarakan, sampai sekarang masih terdapat kesalahpahaman siswa dalam memersepsikan atau menilai kinerja guru BK dalam memberikan layanan di sekolah. Seperti yang di ungkapkan oleh beberapa siswa di SMK kota Tasikmalaya mereka mengungkapkan bahwa guru BK dalam kinerjanya berperan sebagai guru yang mengurus siswa bermasalah saja, adapun siswa yang berdiskusi dengan guru BK mengatakan sebagian besar mendiskusikan siswa yang bermasalah. Selain itu terdapat siswa yang beranggapan bahwa guru BK sama dengan guru lainnya yang sama-sama mengajarkan materi, dan yang terakhir dari keempat siswa yang di wawancarai mengungkapkan bahwa mereka tidak berinisiatif untuk datang ke ruang BK, namun menunggu untuk dipanggil saja.

Fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa adanya kesalahpahaman persepsi siswa atau adanya persepsi tidak baik dari siswa terhadap kinerja guru BK. Ditinjau dari tren riset pada tahun-tahun sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Gita & Perianto (2020) pada siswa di SMP Mutiara Persada di mana terdapat persepsi negatif terhadap kinerja guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah atau guru yang berperan sebagai penghukum siswa yang melanggar peraturan. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Olanrewaju & Suleiman (2019) dengan partisipan sebanyak 300 peserta dari 10 wilayah (50 sekolah) di negara bagian Oyo, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola sekolah, guru dan orang tua (*stakeholder* pendidikan) memiliki persepsi negatif terhadap layanan bimbingan dan konseling.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Muis (2013) subyek yang diteliti adalah koordinator BK, Guru BK, Kepala Sekolah dan Siswa kelas 1 dari SMA Al-Azhar Menganti, di mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat salah satu yang mempengaruhi pelaksanaan program BK di sekolah yaitu adanya persepsi negatif siswa terhadap kinerja bimbingan dan konseling. Penelitian yang dilakukan

oleh Busmayaril & Heldayani (2016) mengungkapkan hasil persepsi peserta didik di SMAN Karya Penggawa terhadap bimbingan dan konseling yaitu salah satunya layanan BK hanya untuk siswa bermasalah seperti nakal, bolos tidak disiplin, oleh sebab itu guru BK kurang dalam pelaksanaan layanan BK yang bersifat preventif dan pengembangan.

Dari riset di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar masalah yang menimbulkan persepsi siswa yaitu karena adanya ketidakefektifan guru BK dalam memberikan pelayanan kepada siswa. Dan riset di atas menunjukkan masih ada persepsi negatif dari siswa terhadap peran dan fungsi kinerja guru BK di sekolah, siswa masih memiliki pemahaman yang salah atau salah paham terkait keberadaan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Selain itu terdapat dampak dari persepsi siswa terhadap peran guru BK pada kinerja guru bimbingan dan konseling di sekolah, dampak yang bisa dilihat dari fenomena yang terjadi pada sekolah yang akan diteliti, di mana siswa tidak berkunjung ke ruangan BK dengan sukarela karena persepsinya terhadap kinerja dan ruang guru BK untuk siswa yang bermasalah saja dan juga ini menunjukkan bahwa kurangnya komunikasi atau relasi antara siswa dengan guru BK di sekolah.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2013) di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta ia mengemukakan bahwa persepsi siswa juga berpengaruh pada kinerja bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan, di mana terdapat hasil signifikansi positif antara persepsi siswa dengan minat siswa dalam mengikuti layanan konseling individu. Peneliti selanjutnya oleh Khairunnisa dkk, (2020) yang dilakukan pada siswa kelas VII di SMPN 15 Banjarmasin, mengemukakan hasil penelitiannya terkait persepsi siswa terhadap bimbingan dan konseling dengan minat siswa mengikuti layanan konseling individu memiliki hubungan positif atau berpengaruh. Peneliti juga merekomendasikan untuk peneliti yang akan menggunakan tema yang sama maka di sarankan untuk menggunakan variabel yang memfokuskan terkait persepsi siswa khususnya kepada guru BK.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa adanya keterikatan atau dampak pada persepsi siswa terkait kinerja guru BK, atau pun kinerja guru BK dapat mempengaruhi persepsi siswa di mana siswa sebagai penerima layanan memiliki pandangan kurang baik pada peran dan juga fungsi layanan BK di sekolah. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Chalidaziah dkk, (2022) di SMKN 1 Langsa, dalam penelitiannya menemukan temuan bahwa terdapat aspek kepuasan terendah dari siswa terhadap kinerja guru BK dalam memberikan layanan, yaitu terdapat pada item pernyataan pada aspek kepastian (*assurance*) yang terkait dengan kemampuan guru BK dalam membangun hubungan dan juga suasana yang menyenangkan dengan siswa. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru BK dalam memberikan layanan cenderung monoton dan baku, maka dari itu siswa mengharapkan sistem pelayanan yang diberikan menyenangkan.

Riset lainnya yang dilakukan oleh Warisma (2018) di mana ia meneliti terkait persepsi siswa tentang kinerja guru BK pada lima siswa kelas di SMK Pemuda Papar, ia mengemukakan lima aspek kualitas dalam pelayanan yaitu bukti fisik (*tangible*), daya tanggap (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*empathy*) dan terakhir kehandalan (*reliability*). Selanjutnya terdapat empat siswa yang berpendapat dalam aspek kehandalan (*reliability*) bahwa guru BK dalam bidang pengelolaan atau dalam pemberian layanan serta dalam memberikan solusi atau mewujudkan apa yang siswa inginkan kurang tepat, terdapat harapan terhadap guru BK namun dalam pelayanannya dan juga pemberian solusinya tidak sesuai dengan kenyataan, sehingga timbul perasaan tidak puas pada guru BK, dan karena ketidakpuasan tersebut siswa selalu mengeluhkan kinerja guru BK di sekolah.

Pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat siswa yang merasa tidak puas dengan kinerja guru BK, dan hal demikian disebabkan oleh kualitas kinerja guru BK yang masih kurang dalam memberikan layanan, berkolaborasi dengan siswa dan stakeholder lainnya. dan salah satunya disebabkan oleh adanya sebuah pengalaman siswa dengan guru BK yang kurang baik ataupun tidak sesuai dengan harapan siswa atau. Sehingga terciptalah penilaian, perasaan dan juga pendapat buruk siswa terhadap kinerja guru BK (Bahri, 2020).

Menurut Depdiknas (2008) keberadaan kinerja konselor sekolah menengah merupakan salah satu komponen layanan pendukung siswa, yaitu membantu siswa dalam pengembangan pribadi, sosial, pekerjaan dan akademik, melalui pengembangan menu program bimbingan dan konseling, membantu siswa dalam perencanaan siswa secara individual, menyediakan layanan responsif, dan mengembangkan sistem pendukung. Permendiknas nomor 111 tahun 2014 pasal 3 yaitu Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Dengan tujuannya pada pasal 3 yaitu Layanan Bimbingan dan Konseling memiliki tujuan membantu Konseli mencapai perkembangan optimal dan kemandirian secara utuh dalam aspek pribadi, belajar, sosial, dan karir.

Ditinjau dari beberapa pengertian terkait tugas dan kinerja guru BK di atas maka dapat diketahui idealnya kinerja guru BK di sekolah bukan hanya sebagai guru yang menangani siswa yang bermasalah saja namun juga menolong dan membantu siswa dalam bidang pribadi, pengembangan akademik, karier, dan sosial/emosional. Penjelasan tersebut juga berlaku untuk sekolah menengah kejuruan (SMK) guru bimbingan dan konseling bukan hanya terfokus pada bidang kejuruan atau karir dan fokus pada perkuliahan. Dalam perkembangan masa remaja di sekolah menengah atas/kejuruan ini, mereka mengalami beberapa perkembangan yang kontekstual seperti perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial, pengembangan identitas, hubungan teman sebaya beserta tekanannya dengan teman sebaya, *cyber bullying*, hubungan romantis dan seks. Ini dikarenakan administrator, guru, atau orang tua mungkin tidak memahami pentingnya untuk terus memenuhi kebutuhan akademik, karir, dan sosial/emosional semua siswa melalui bimbingan kelas (Diagle, 2015)

Guru BK dalam memberikan layanan tentu saja harus sesuai dengan bagaimana standar kerjanya yang sebelumnya sudah dijelaskan dari depdiknas Tahun 2008 dan juga Permendiknas nomor 111 Tahun 2014, apabila tidak dilaksanakan sesuai dengan standarnya maka akan berdampak negatif pada siswa

yang diberikan layanan dan juga menyebabkan terjadinya persepsi siswa yang kurang baik tentang kinerja guru BK. Selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sodiq & Herdi (2021) yaitu keahlian yang dimiliki oleh guru BK harus dipelihara, artinya tidak sampai berkurang ataupun hilang, jika hal demikian terjadi maka akan berdampak atau dapat merugikan peserta didik yang menerima layanan.

Guru BK harus berusaha agar keahlian yang telah dikuasai tetap berada pada standar bahkan harus lebih ditingkatkan dengan berbagai cara (Widada, 2019). Dalam memelihara keahlian yang dimiliki oleh guru BK dalam praktik atau pada pelaksanaan layanan BK, terdapat beragam cara yang salah satunya yaitu dengan memahami dan mempelajari fakta yang terjadi di lingkungan yang berkaitan dengan bagaimana kinerja guru BK dalam penilaian seseorang sebagai individu yang menerima layanan BK yaitu siswa. Fenomena menjadi PR bagi para konselor maupun calon konselor untuk meningkatkan kinerja dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah (Nugroho, 2014). Maka dari itu, penting untuk guru BK mempelajari dan memilih isu-isu terkait persepsi siswa tentang kinerja guru BK, dengan memahami dan mempelajari cara pandang siswa yang beragam akan menentukan bagaimana seorang guru BK dalam menangani klien atau siswa.

Persepsi siswa juga berpengaruh pada bagaimana fungsi guru BK dalam memberi layanan, seperti yang dikemukakan oleh Myrick (2011) bahwa meskipun proses bimbingan dan konseling adalah sebagai pertolongan akan ada kecenderungan memandang konseling lebih spesifik dan lebih personal daripada bimbingan, namun itu tergantung pada persepsi seseorang dan makna pengalaman orang tersebut. Menurut McLaughlin dkk (1996) ia mengemukakan bahwa terdapat kebutuhan untuk melihat realitas konseling di sekolah dan mengeksplorasi pandangan guru dan siswa. Maka dari itu penting sekali memahami persepsi siswa terhadap peran guru BK di sekolah, dengan mengetahui persepsi siswa terhadap peran guru BK di sekolah maka guru bimbingan dan konseling di sekolah dapat mempelajari atau mengevaluasi apa yang demikian harus di tingkatkan atau diperbaiki dari proses kerja guru bimbingan dan konseling di sekolah.

Dari beberapa fenomena dan juga riset penelitian terdahulu menunjukkan perlu adanya evaluasi dan perbaikan sistem atau cara dalam pemberian layanan kepada siswa agar siswa dapat terbuka dan juga merasa nyaman ketika sedang melakukan layanan konseling, dengan begitu dalam pemberian kegiatan layanan bimbingan dan konseling akan lebih efektif dan juga optimal dan membuat siswa merasa puas dan bisa merasakan manfaat dari kinerja guru BK (Chalidaziah, W dkk, 2022). Salah satunya dengan mempelajari dan memahami persepsi siswa terkait kinerja guru BK pada saat memberikan bimbingan ataupun layanan di sekolah. Selain itu wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa memiliki kontribusi untuk perbaikan sekolah (Rudduck dkk, 1995; McLaughlin dkk, 1996). Seseorang yang memiliki persepsi kurang tepat cenderung tidak akan mendapatkan dan memaknai berbagai fenomena dan juga informasi serta data yang ada di sekitarnya (Siregar, 2015). Jika dikaitkan dengan persepsi siswa terhadap peran guru BK, maka siswa yang memiliki persepsi kurang tepat terhadap peran atau kinerja guru BK di sekolah, ia tidak akan dapat memaknai atau merasakan fungsi dan manfaat peran atau kinerja dari guru BK itu sendiri.

Dalam memberikan program layanan bimbingan dan konseling guru BK dihadapkan dengan sebuah ancaman di mana kurangnya permintaan dan pemanfaatan layanan yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa yang disebabkan oleh kurangnya kesadaran siswa terhadap pentingnya peran program layanan BK, komunikasi yang buruk sehingga siswa memiliki persepsi dan sikap negatif terhadap pentingnya peran program layanan BK (Mwangi & Otanga, 2015). Melalui persepsi siswa juga maka dapat diketahui apa yang menjadi alasan siswa tidak atau bahkan memutuskan komunikasi dengan guru BK, padahal sebagai guru BK kita harus menyempatkan atau memiliki kesempatan untuk berkomunikasi dengan siswa di sekolah, dan hal ini tidak boleh diabaikan (McLaughlin et al., 1996) Selaras dengan yang dikemukakan oleh (Daigle, 2015) menunjukkan adanya keterputusan atau terjadi putusnya komunikasi antara siswa dan konselor, maka dari itu konselor di sekolah menengah perlu memahami keragaman perspektif siswa tentang layanan konseling sekolah.

Melalui hubungan siswa dengan guru BK adalah agar terjadinya kepercayaan siswa terhadap guru BK atau *trust* terhadap guru BK, karena hal ini penting untuk menentukan tindakan siswa terhadap layanan BK. Perhatian utama siswa cenderung terkait dengan kepercayaan, siswa akan ingin tahu dengan siapa mereka dapat berbicara, bagaimana mereka akan diterima dan apa yang akan terjadi dengan informasi atau rahasia yang dibagikan (McLaughlin dkk, 1996). Persepsi siswa juga mempengaruhi sikap siswa terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, dalam penelitiannya Comfort (2014) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi dan sikap terhadap konseling di sekolah.

Laporan yang dikemukakan oleh Schreuders dan Bell, 1993 (McLaughlin dkk, 1996) di mana ia melaporkan temuan meminta sekelompok tujuh siswa untuk menyusun laporan rekomendasi untuk sistem sekolah yang lebih baik, hasil yang pertama yaitu mereka lebih menghargai dan berkomunikasi dengan guru, siswa merasa dengan membangun komunikasi akan meningkatkan hubungan guru/murid di semua tingkatan. Kedua, mereka menginginkan lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk mendiskusikan pandangan mereka satu sama lain dan guru agar perubahan menguntungkan mereka. Ketiga, permintaan untuk konseling tersedia bagi semua untuk memenuhi kebutuhan mereka akan nasihat dan dukungan, terpisah dari proses disiplin dan pemantauan kemajuan akademik. Maka dari itu guru BK tentunya harus memiliki gaya tersendiri untuk menghadapi beberapa siswa karena persepsi siswa yang beragam dan juga keinginan serta harapan siswa terhadap guru bimbingan dan konseling berbeda-beda. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Pohling et al. (2016) selaras dengan pernyataan di atas bahwa peran dari pekerjaan berkaitan dengan peran seseorang yang beragam dalam cara bekerja di bidang pekerjaannya, dalam peran pekerjaan memiliki sebuah dimensi yang meliputi aspek-aspek material pekerjaan yang dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang, semakin beragam aktivitas pekerjaan maka pekerjaan seseorang akan semakin bermakna. Jika dikaitkan dengan bimbingan dan konseling yang memiliki beragam pekerjaan, maka guru bimbingan dan konseling akan berusaha

meningkatkan produktivitasnya dan tentu saja guru bimbingan dan konseling perlu membentuk makna kerja sesuai dengan keberagaman aktivitas kerjanya.

Terdapat beberapa riset penelitian terkait persepsi siswa tentang guru BK, yang salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dkk. (2021) menggunakan metode *systematic literature riviw* (SLR) di beberapa SMA, hasil penelitian dipaparkan dengan kumpulan data hasil penelitian-penelitian yang sudah diidentifikasi dan dipelajari terkait problematik pada layanan BK di sekolah, selain itu terdapat kumpulan hasil yang memaparkan terkait pendapat-pendapat atau persepsi-persepsi guru bidang, rekan sejawat dan siswa yang mempengaruhi terhadap kinerja guru BK dalam memberikan layanan. Penelitian tersebut tidak terjun langsung ke lapangan dan juga tidak berfokus pada persepsi siswa, dan data yang diperoleh di dapat secara tidak langsung melakukan wawancara dengan narasumber akan tetapi hasilnya kaya informasi karena menyimpulkan dari beberapa riset terkait problem persoalan layanan BK. Maka dari itu penelitian mendalam terkait persepsi siswa tentang kinerja guru BK masih diperlukan.

Riset terkait persepsi siswa tentang pelayanan guru BK sebelumnya memang sudah banyak dilakukan, subjek dalam penelitian juga sudah banyak dilakukan di SMA, sedangkan di SMK masih sedikit dilakukan penelitian terkait pelayanan guru BK. Selain itu hasil dari mempelajari beberapa riset penelitian terkait persepsi siswa tentang pelayanan guru BK masih sedikit perhatian riset yang metode atau teknik pengumpulan dan analisis datanya yang mendalami pemahaman dan juga objektif terkait persepsi siswa tentang pelayanan guru BK. Adapun penelitian yang dilakukan berfokus kepada layanan BK seperti layanan individu dan bimbingan karir, bagaimana persepsi siswa terhadap guru BK mempengaruhi salah satu layanan BK. Ini menunjukkan masih kurang penelitian yang berfokus pada bagaimana persepsi siswa tentang guru BK dalam pelayanan di sekolah sebagai guru yang sesuai dengan standar kinerja guru BK sebagai guru yang membimbing dan mendukung pengembangan peserta didik pada ke empat bidang yaitu pribadi, sosial, belajar dan karir.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti bermaksud untuk memahami lebih dalam dan objektif terkait persepsi tentang pelayanan guru BK di SMK, dengan mempelajari kasus tersebut maka akan mengantarkan pada pemahaman yang mendalam, mengisi kekosongan pada literatur yang sebelumnya sudah dilakukan dan mengemukakan isu-isu atau persoalan yang sebelumnya belum terungkap. Selain itu, dengan terungkapnya persoalan persepsi siswa tentang pelayanan guru BK ini dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan guru BK serta meningkatkan kinerjanya sebagai pembuat program layanan BK agar dapat mencegah dan juga mengubah persepsi siswa tentang pelayanan guru BK di sekolah.

B. Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Fenomena terkait persepsi siswa yang salah atau buruk tentang pelayanan guru BK memang sering ditemukan di sekolah, bukan hanya di SMP atau di SMA saja, namun di SMK juga masih terdapat anggapan atau penilaian yang salah terkait pelayanan guru BK, di mana guru BK dianggap sebagai guru yang sama dengan guru lainnya menyampaikan materi dan juga sebagai guru yang menyelesaikan masalah siswa. Selain itu siswa tidak dengan sukarela melakukan layanan, mereka menunggu dipanggil atau diperintahkan oleh wali kelas lainnya untuk masuk ke ruang BK atau bertemu berdiskusi dengan guru BK, mereka juga beranggapan bahwa siswa yang dipanggil atau masuk ke ruang BK hanya untuk siswa yang bermasalah, padahal tugas dan peran guru BK bukan hanya sebagai guru yang menyelesaikan masalah namun guru BK juga membantu dan membimbing siswa dalam bidang pribadi, belajar, karir dan sosial.

Persepsi siswa sangat penting untuk dipelajari dan dipahami, karena persepsinya terkait guru BK berpengaruh pada penyusunan program layanan, sistem dalam memberikan layanan dan juga keefektifan guru BK dalam melaksanakan kegiatan layanan dengan siswa. Dalam kinerjanya guru BK bukan hanya berperan sebagai guru untuk menyelesaikan siswa yang bermasalah, namun guru BK sebagai pembimbing dan juga konselor tentu memiliki tugas untuk menolong dan membantu siswa dalam bidang pribadi, pengembangan akademik, karier, dan sosial/emosional melalui layanan BK atau pun program layanan lainnya.

Dalam Peraturan Pendidikan Nasional No. 27 tahun 2008, dijelaskan bahwa konselor hendaknya menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi. Dengan melaksanakan kinerja guru BK yang sesuai dengan peran dan tugasnya, maka guru BK dalam pemberian layanannya akan berjalan efektif sehingga dapat dirasakan eksistensi dan esensinya sebagai pembimbing dan pemberi layanan BK yang terintegrasi pada sistem pendidikan. Selain itu, hal tersebut dapat menjaga dan juga menjamin kualitas pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah sehingga guru BK tidak dipandang sebelah mata atau buruk keberadaannya di sekolah serta agar tidak terjadinya identitas. Keahlian guru BK tentu saja perlu dipelihara dan dijaga kualitasnya, selain itu guru BK hendaknya meningkatkan kualitas kerjanya dalam melaksanakan atau memberikan layanan kepada siswa. Hal tersebut dapat digapai dengan berbagai macam cara, salah satu cara untuk yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kualitas kinerjanya yaitu melakukan evaluasi dari individu yang menerima atau subjek dari layanan BK yaitu siswa, karena mereka yang berhak atau dapat memberikan pendapat dan juga penilaian terhadap kinerja guru BK di sekolah.

Berdasarkan pemaparan di atas maka diperlukan penelitian untuk memahami lebih dalam terkait persepsi siswa tentang pelayanan guru BK, dengan melakukan studi lebih dalam terkait persepsi siswa tentang pelayanan guru BK dapat membantu dan menjelaskan isu-isu terkait persoalan persepsi siswa tentang pelayanan guru BK yang baru atau belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Sehingga dengan melakukan studi persepsi siswa tentang guru BK dapat bermanfaat untuk bahan evaluasi dan perbaikan sistem atau pemberian layanan BK di sekolah. Maka dari itu, fokus penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam pandangan siswa sebagai pengguna layanan BK terhadap kinerja pelaksana layanan BK, yaitu guru BK. Secara spesifik permasalahan yang akan digali dipaparkan sebagai berikut:

1. Apa saja persepsi siswa tentang pelayanan guru BK di SMK Se-Kota Tasikmalaya?
2. Apa saja faktor penyebab munculnya persepsi siswa tentang layanan guru BK di SMK Se-Kota Tasikmalaya?

3. Bagaimana persepsi siswa dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan layanan guru BK?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami lebih dalam apa saja persepsi siswa tentang pelayanan guru BK di SMK Se-Kota Tasikmalaya.
2. Untuk menemukan faktor-faktor penyebab timbulnya persepsi siswa tentang layanan guru BK di SMK Se-Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi siswa berkontribusi untuk meningkatkan layanan guru BK.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat membantu dan bermanfaat pada pengembangan ilmu bimbingan dan konseling

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan informasi mengenai persepsi siswa tentang pelayanan guru BK.

- a. Bagi Guru BK

Penelitian dapat bermanfaat bagi guru BK dalam pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling, khususnya untuk menjadi bahan evaluasi dalam mengembangkan dan memperbaiki kinerjanya dalam pemberian layanan terhadap siswa dan juga dalam membangun relasi yang positif dengan siswa.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Semoga dengan adanya penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait persepsi siswa dan juga pelayanan guru BK.

E. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran yang menyeluruh terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan pembahasan di bawah ini :

BAB I berisi latar belakang yang memuat fenomena persepsi siswa tentang kinerja guru BK, faktor timbulnya persepsi siswa, dampak dari persepsi siswa, kontribusi persepsi siswa terhadap kinerja guru dan pentingnya meneliti persepsi siswa tentang kinerja guru BK. Selain itu menyajikan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II berisi teori persepsi siswa, proses terjadinya persepsi , faktor yang mempengaruhi persepsi dan konsep kinerja guru BK di sekolah.

BAB III menyajikan metode penelitian yang digunakan meliputi pendekatan penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, keterangan *coding*, uji keabsahan data dan proses penelitian.

BAB IV menyajikan deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, implikasi layanan informasi dan rancangan layanan informasi.

BAB V berisi kesimpulan dan rekomendasi.

